

Kisah Al-Kindi Gagal Paham Bahasa Arab

Ditulis oleh Mukhammad Lutfi pada Senin, 26 Juli 2021



Siapa yang tidak mengetahui nama besar al-Kindi? Ilmuwan muslim sekaligus filsuf besar pada masa keemasan Islam ini memiliki nama Yakub bin Ishak al-Sabbah al-Kindi (801-873), *kunyah*-nya adalah Abu Yusuf. Penulis tidak akan memperpanjang ihwal biografi al-Kindi, silakan membacanya di sajian khusus yang berjudul [“Muslim dan Dunia Sains \(1\): Al-Kindi, Sang Pionir Ilmu Optika”](#).

Kisah kali ini khusus menceritakan al-Kindi yang pernah gagal paham bahasa Arab. Kisah al-Kindi gagal paham bahasa Arab ini saya kutip dari kitab *Taisir al-Balaghah* yang disusun oleh Syekh Ahmad al-Qallasy. Kitab ini menjadi buku ajar yang dipakai Kiai Marzuki Mustamar saat mengajar mata kuliah ilmu ma’ani di Bahasa dan Sastra Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Alkisah, suatu hari al-Kindi pergi menemui seorang pakar linguist Arab pada zamannya, Abu al-Abbas Muhammad bin Yazid bin Abd al-Akbar atau lebih masyhur dikenal dengan

julukan al-Mubarrid –ada pula yang menyebut al-Mubarrad.

Al-Kindi lantas mengutarakan kegelisahannya kepada al-Mubarrid.

“Aku menemukan sebuah kerancuan dalam bahasa Arab,” ujar al-Kindi.

“Bagian mana yang kau anggap rancu? Coba tunjukkan padaku!” timpal al-Mubarrid.

“Aku menyaksikan kebanyakan orang mengucapkan – ?????? ???- kemudian yang lain mengucapkan – ?????? ???- sementara yang lain mengucapkan – ?????? ?????-” ucap al-Kindi mengutarakan kegelisahannya pada al-Mubarrid.

Baca juga: Kisah Aisyah dan Hoax di Sekitar Kita

“Ketiga ungkapan itu kan memiliki penulisan/uslub yang berbeda, padahal tidak berpengaruh pada makna sama sekali, makna intinya hanya satu,” imbuh al-Kindi menjelaskan kepada al-Mubarrid.

Mendengar penjelasan al-Kindi, al-Mubarrid lalu menjelaskan perbedaan tiga ungkapan itu.

“Lafaz yang pertama – ?????? ???- digunakan untuk mengabarkan atau sekedar memberitahu bahwa Abdullah berdiri. Lafaz yang kedua – ?????? ???- digunakan untuk menjawab sebuah pertanyaan, misal: Apakah Abdullah berdiri? Sedangkan lafaz terakhir – ?????? ?????- digunakan untuk membantah orang yang mengingkari (*raddun ‘ala al-inkar*) kalau Abdullah berdiri, ketiganya memiliki lafaz yang berbeda dan tentu maknanya pun berbeda” papar al-Mubarrid menjelaskan kepada al-Kindi.

Mendengar penjelasan al-Mubarrid, al-Kindi pun terdiam. Sepertinya al-Kindi menyadari bahwa yang selama ini ia pahami kurang tepat.

Kalau ditarik ke dalam makna jawa, ketiga lafaz yang diajukan al-Kindi kepada al-Mubarrid ini jelas memiliki makna yang berbeda, dan yang pasti penggunaannya juga berbeda. Kira-kira begini pemaknaannya, lafaz – ?????? ???- memiliki makna

jawa “*Utawi Abdullah iku wong kang ngadek*“, lafaz – ????? ?????? ????? ??????- memiliki makna jawa “*Saktemene Abdullah iku wong kang ngadek*“, sedangkan lafaz – ????? ?????? ????? ??????- memiliki makna jawa “*Saktemene Abdullah iku yakti temen-temen wong kang ngadek*“. Kurang lebih begitulah makna jawanya.

Baca juga: [Cerita Nyata Alumni Sekolah Muhammadiyah Daftar di Pesantren NU](#)

Semoga kisah al-Kindi yang gagal paham bahasa Arab ini ada hikmahnya, paling tidak ini menjadi kisah penting bagi teman-teman yang sedang belajar bahasa Arab. Al-Kindi yang terlahir dari suku Arab –*Kinda*– saja masih mengalami salah paham, apalagi kita-kita yang non-Arab. Sekian.